

# REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi



Segar Sehari di Taman Safari

Karena *Competence* dan *Conscience* Saja  
Tidaklah Cukup

Pendidikan untuk Masa Depan

Hospitalitas di Palungan

# Segar Sehari di Taman Safari

*Daryadi Achmadi*



Para pencari suaka piknik ke Taman Safari Prigen, dikawal oleh staf Rudenim Surabaya

Pada 17 November 2015, hidup terasa kembali normal selama beberapa jam bagi 10 orang pencari suaka dan pengungsi yang menghuni Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Surabaya. Sehari di Taman Safari Prigen, menikmati alam terbuka, mengamati satwa, berinteraksi dengan banyak orang, dan makan di restoran adalah bentuk kemewahan bagi mereka. Ekskursi ke dunia di luar tembok rumah detensi merupakan hal yang sangat mereka nantikan. Terkurung berbulan-bulan bahkan tahunan di Rudenim membuat deteni merasa seperti di penjara. Saat mendapat kesempatan untuk melihat dunia luar, mereka sangat gembira, walaupun masih ada pembatasan yang diberlakukan, misalnya mereka harus mengenakan kaus seragam yang disediakan JRS.

Bagi Rezai, pencari suaka berusia 26 tahun dari Afghanistan, ini adalah pertama kali ia melihat gajah. Dengan gembira, ia memohon pada JRS, *"Kalau ada kunjungan ke Taman Safari lagi, saya boleh ikut kan? Kapan JRS akan mengajak kami lagi ke sini lagi?"*

Senyum ceria tampak di wajah mereka ketika bus yang kami tumpangi memasuki area Taman Safari. Saat memasuki kawasan Amerika-Eropa, serentak mereka mengeluarkan ponsel untuk memotret llama, bison, rusa, dan beruang, serta berbagai satwa lainnya.

Untuk pemuda berusia 17 tahun seperti Ismat, mendapat kesempatan melihat berbagai spesies satwa liar sangatlah istimewa. Dengan

penuh semangat ia memotret burung, gajah, anak singa, harimau putih dan ular. Kunjungan ke kebun binatang ini adalah yang pertama kali dalam hidupnya, momen yang akan dia kenang di bulan-bulan ataupun tahun mendatang. Ismat dan 9 pencari suaka lainnya adalah kelompok terakhir yang mengikuti kunjungan ke Taman Safari tahun ini. Kesepuluh pencari suaka ini masuk di Rudenim Surabaya setelah dipindahkan dari Kantor Imigrasi Pekanbaru Agustus lalu.

Perjalanan ini tidak hanya memberi kesempatan untuk melihat satwa, namun juga memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan pengunjung lainnya. Bahasa tidak menjadi kendala besar karena mereka dapat menggunakan bahasa tubuh dan kata-kata dasar untuk berkomunikasi. Beberapa kali mereka bertemu dengan kelompok siswa sekolah dan keluarga muda dengan anak-anak. Ali (17) dan Ghulam mengatakan mereka senang dapat berinteraksi dengan anak-anak yang mereka temui di sana. *"Saya teringat keluarga di Afghanistan,"* ujar Ali. Kedua adiknya baru berumur 4 dan 6 tahun saat ia meninggalkan negaranya 2 tahun lalu. Ghulam menambahkan, *"Bertemu anak-anak, saya jadi ingat keponakan saya, dia baru berumur 2 tahun waktu saya pergi dari Ghazni."*

Taty Suffiani, Kepala Rudenim Surabaya, sangat mendukung kegiatan ekskursi yang difasilitasi JRS untuk pencari suaka dan pengungsi. Ia meyakini kegiatan ini dapat menolong meringankan beban dan mengurangi stres yang mereka alami. *"Memang sudah ada banyak kegiatan dari JRS dan IOM di Rudenim, seperti futsal, voli, dan kelas bahasa Inggris. Namun kegiatan rekreasi untuk melihat alam pasti dapat memberi kesempatan mereka untuk merasakan kesegaran dan kesenangan,"* jelas Taty.

Hingga akhir November 2015, JRS telah memfasilitasi 15 kunjungan ke Taman Safari untuk 150 pencari suaka dan pengungsi yang ditahan di Rudenim Surabaya.

# Karena *Competence* dan *Conscience* Saja Tidaklah Cukup

*Franciscus Chrismanto Simamora*



Presentasi mengenai isu pengungsi global oleh Indrayanto Prasetyawan untuk siswa kelas 11 SMA Kolese Loyola

Apa yang melatarbelakangi kunjungan JRS ke Kolese Loyola, Semarang 19 November 2015 yang lalu? Para guru di Loyola merasa perlu menajamkan sensitivitas sosial dan sikap empatik para murid karena mereka menjumpai bahwa yang lebih banyak digarap selama ini ialah dua sisi pertama mereka: *competence* dan *conscience*. Sementara sisi *compassion*, agak kembang kempis. Kunjungan ini diharapkan mampu membuka kesadaran mereka terhadap realitas pengungsi dan dapat menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu dalam kapasitas mereka.

Dalam kegiatan *public awareness* ini, kami membagi pengalaman mendampingi para pengungsi di Yogyakarta kepada 250 siswa kelas XI SMA Kolese Loyola. Indra lebih banyak menyoroti isu kepengungsian secara global lewat data-data terbaru, sementara Grace dan saya menyapa mereka lewat cerita sepanjang menjadi relawan di JRS. Grace bercerita jika perjumpaannya dengan pengungsi dimulai ketika ia masih mengenakan seragam putih merah. Saat itu seorang guru mempersilakan seorang murid dari Afghanistan untuk duduk di sebelahnya karena kemampuan bahasa Inggris Grace dipandang lebih baik ketimbang murid lainnya. Grace belum mengetahui banyak latar belakang teman barunya saat itu, sampai

akhirnya ia menyadari bahwa temannya tersebut ialah seorang pengungsi. Pengalaman ini begitu melekat dalam ingatannya yang kemudian menjadi pemantik pula untuk terlibat di dalam JRS.

Seperti Grace yang memulai cerita dengan kenangan masa sekolahnya, saya juga membagi pengalaman disapa oleh seorang guru saat saya masih duduk di kelas dua SMP. Saat itu saya merasa tidak nyaman berada di kelas unggulan bersama 19 murid lainnya yang memiliki ingatan fotografis. Performa akademik saya tidak menunjukkan tanda-tanda yang menjanjikan. Ada perasaan terintimidasi di tengah kompetisi akademik yang kencang. Dalam situasi tersebut, seorang guru biologi menyadari perubahan perilaku saya. Saat itulah ia menyapa saya di depan semua penghuni kelas. "*Saya percaya bahwa Chris,*" sambil menunjuk dan menatap saya saat itu, "*akan menjadi pria yang ganteng.*" Seisi kelas pun tertawa mendengarnya. Pujian ganteng yang dilontarkan saat itu membuat saya malu. Malu-malu mau. Tetapi tanpa sadar, kesesakan gairah yang sempat saya alami perlahan hilang. Saya mulai mengumpulkan kembali gairah belajar yang sempat terserak dan menunjukkan prestasi akademik di bidang bahasa. Pujian yang ia berikan memberi pengharapan baru dan pikiran bahwa ada hal baik dalam diri saya yang bisa dibanggakan dan jika dikembangkan akan memberikan manfaat.

Saya meyakini jika ganteng yang ia maksudkan pada saat itu tidak melulu tentang apa yang nampak secara visual. Ketika seseorang bisa memberikan diri sebaik-baiknya bagi sesama, itulah ganteng dalam pengertian yang lebih luas. Pengalaman disapa secara personal inilah yang ingin saya bagikan tiap waktu kepada pengungsi. Tidak secara langsung mengatakan bahwa, "*Kamu ganteng.*" Tetapi dengan sedikit modifikasi, misalnya, "*You play like Messi,*" "*Your handwriting is awesome now,*" "*Your homework is excellent,*" "*I like your hairstyle,*" dll. Dengan kata lain, melihat mereka sesuai

dengan hal-hal baik atau potensi terbaik yang mereka miliki, sama seperti apa yang telah ditunjukkan oleh guru biologi saya saat itu. Di akhir *sharing*, saya menantang mereka untuk menyapa sesama lewat kontribusi, apapun bentuknya.

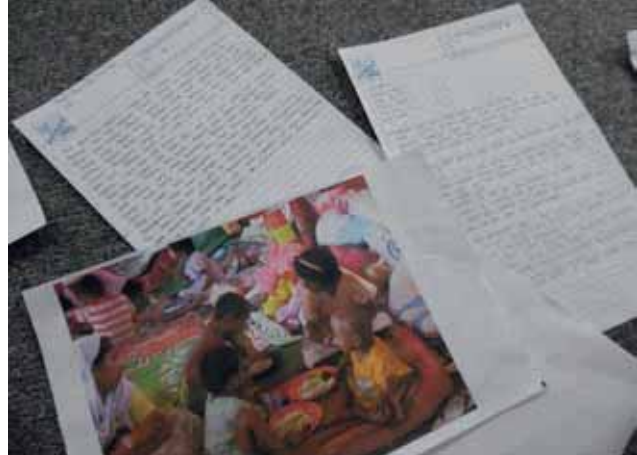
Setelah sesi presentasi, para murid kembali ke kelas dan berdinamika dalam kelompok. Para guru membagikan beberapa foto kondisi para pengungsi untuk membantu siswa merefleksikan tiga pertanyaan mengenai perasaan yang muncul saat melihat foto tersebut, apakah peristiwa tersebut bisa terjadi pada mereka—para murid, dan apa yang akan mereka perbuat seandainya mereka menjadi pengungsi.

Kemudian kami memilih dua kelompok untuk dibacakan refleksinya. Kelompok pertama mendapat foto tentang kalimat di tembok Rumah Detensi Imigrasi yang ditulis oleh seorang pengungsi yang merindukan ibunya, Kalimat tersebut tertulis demikian: *“My beauty mom, you are always in my heart and I always thinking about u. I love u mom, from Sadra.”* Kelompok tersebut menulis, *“Kami dapat merasakan keputusan yang dialaminya. Kami merasa bersyukur karena kami masih bisa merasakan kedamaian dan masih memiliki anggota keluarga yang peduli kepada kami.”*

Mereka juga membayangkan bahwa peristiwa tersebut bisa juga melanda mereka. *“Dapat kami rasakan, sebagai anak kos, bahwa sungguhlah sulit bagi kita untuk terpisah dari orangtua, padahal kita hanya terpisah tidak sejauh korban perang yang kemungkinan untuk dapat bertemu kembali sangatlah kecil. Tentulah mereka lebih menderita daripada kita.”* Kelompok lain menulis: *“Kita tidak tahu kapan konflik akan terjadi, menghindarinya juga sulit. Tetapi kita bisa mencegahnya dengan cara: saling membantu satu sama lain tanpa memikirkan ras, agama, dan saling mengerti dan memaafkan satu sama lain. Dua hal tersebut dapat dilakukan untuk mencegah konflik sebab konflik terjadi karena ada rasa benci dan kesalahpahaman.”*

Untuk pertanyaan nomor tiga, kelompok lain menulis: *“Yang jelas tetap harus menggali semangat hidup dan harus berusaha beradaptasi dengan keadaan atau perubahan baru. Serta membuka diri pada orang baru di situ untuk tetap menjalin komunikasi.”*

Ada satu kelompok yang menuliskan refleksi mereka ke dalam sebuah puisi dengan judul



Materi diskusi

*“Fatamorgana”*. Sepenggal baitnya:

*“Sekejap semuanya senyap  
Mimpi jauh dari genggamku  
Orang yang kusayang  
Tidur dalam senyap”*

Sesi tanya jawab menjadi sesi yang menghidupkan. Banyak pertanyaan menarik yang mereka ajukan. *“Bagaimana prosedur menjadi volunteer di JRS?”*, *“Bagaimana caranya agar saya bisa bekerja bagi JRS?”*, *“Apakah jika menjadi staf JRS, itu artinya seseorang mesti siap untuk mati syahid?”* Indra menjawab sebagian besar pertanyaan mereka dengan beberapa contoh pengalaman staf dan relawan.

Untuk mengakhiri acara ini, Grace menantang para murid untuk bertindak dalam *compassion* sebagai aplikasi konkret atas *competence* dan *conscience* yang telah mereka bangun. *“Kalian bisa melakukannya dari hal-hal sederhana. Kalian semua pastinya punya media sosial, seperti Facebook atau Twitter, kan? Kalian bisa mulai dari sana, menyebarkan informasi kepada teman-teman kalian tentang isu-isu kepengungsian. Itu juga adalah upaya public awareness,”* kata Grace. Ia lalu melanjutkan, *“Barangkali saat ini kalian belum bisa melakukan banyak hal. Tetapi satu waktu nanti saat kalian telah menyelesaikan studi kalian, entah di bidang IT, psikologi, atau hukum, kalian akan teringat pada isu-isu kepengungsian dan JRS. Di sana kalian bisa mulai membantu dan bergabung dengan kami.”*

Melihat antusiasme mereka, saya meyakini bahwa kita masih bisa meletakkan tantangan kepengungsian dan upaya-upaya penyelesaiannya pada pundak mereka.

# Pendidikan Untuk Masa Depan: Sebuah Harapan Pencari Suaka dan Pengungsi di Cisarua

*Diah Tricesaria*



Suasana kelas di JRS Learning Center, Cisarua, Jawa Barat

Bagi pencari suaka dan pengungsi, meninggalkan negara asalnya bukan hanya berarti meninggalkan kampung halaman, keluarga, teman dan rumahnya namun juga segala kesempatan untuk belajar dan berkembang melalui pendidikan. Bagi pencari suaka dan pengungsi, pendidikan dirasa sangat penting. Selain sebagai hak fundamental, pendidikan menjadi salah satu sumber pengharapan mereka untuk terus belajar meskipun dalam ketidakpastian agar dapat meningkatkan kualitas hidup. UNHCR menyebutkan bahwa pendidikan merupakan kunci masa depan yang aman dan berkelanjutan bagi pengungsi dan komunitasnya.

Sayangnya, fasilitas pendidikan bagi pencari suaka dan pengungsi di negara-negara transit seperti Indonesia umumnya tidak memadai ataupun sesuai dengan kebutuhan para pencari suaka dan pengungsi. Untuk mendapat pendidikan, mereka akhirnya mengandalkan inisiatif dari lembaga kemanusiaan dan masyarakat sipil. Sederetan lembaga kemanusiaan berperan besar dalam mendorong munculnya *learning center* bagi pencari suaka dan pengungsi. Mereka

menyadari, ketiadaan akses untuk bekerja meninggalkan hanya sedikit pilihan aktivitas yang bisa mereka lakukan. Para orangtua merasa resah karena anak-anaknya pun tidak dapat bersekolah.

JRS pun merasakan keresahan yang sama. Pada awal kehadiran JRS di Bogor tahun 2010, program pendidikan merupakan salah satu karya utama yang ditawarkan dengan mendatangi pencari suaka dan pengungsi yang meminta JRS untuk menemani mereka belajar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kemudian pada tahun 2013, JRS menjadi satu-satunya lembaga kemanusiaan yang mempersembahkan karyanya untuk pencari suaka dan pengungsi di wilayah Cisarua. Beruntung JRS dipertemukan dengan pencari suaka dan pengungsi yang berbakat dan berkeinginan untuk membantu menjadi tenaga pengajar di JRS *Learning Center* secara cuma-cuma.

Semangat para sukarelawan guru ini sungguh luar biasa. Meskipun mereka juga sedang hidup dalam ketidakpastian, mereka tetap ingin berbagi pengetahuan yang mereka miliki.

Ibrahim, meskipun seringkali resah karena hasil wawancaranya tak kunjung keluar, tetap semangat mengajar kelas bahasa Inggris setiap hari di JRS Learning Center. *“Seorang bapak tua memberitahu saya bahwa ilmu harus dibagikan. Jangan egois dan menyimpannya hanya untuk kepalamu saja. Bagikan ilmu itu... Inilah yang memotivasi saya menjadi guru di JRS Learning Center.”*

Ibrahim bergabung menjadi sukarelawan di JRS Learning Center pada saat jumlah murid di *learning center* bertambah banyak. Kelas-kelas baru pun dibuka. Murid-murid sekarang tidak hanya berasal dari anak-anak pencari suaka dan pengungsi namun juga para orangtua itu sendiri. *“Ketika kelas-kelas di JRS Learning Center bertambah banyak, saya senang sekali. Tidak pernah saya merasa terbebani. Saya malah merasa berbahagia. Murid-murid itu datang dan bertambah banyak artinya mereka melihat ada harapan dalam diri saya, dalam ilmu yang saya bagi. Mereka berharap akan masa depan yang lebih baik. Dan saya punya sedikit namun cukup pengetahuan tentang bahasa Inggris, jadi mengapa tidak saya bagi saja?”* ujar Ibrahim.

Bagi Ibrahim dan mungkin pencari suaka serta pengungsi lainnya, pendidikan bukan hanya perkara hak saja namun juga harapan. Munculnya *learning center* lainnya yang diprakarsai oleh komunitas pencari suaka dan pengungsi di wilayah Cisarua turut mengamini pernyataan Ibrahim. *“Anak-anak kami harus*

*tetap belajar. Mereka harus selalu memiliki harapan akan masa depan yang cerah dan menjanjikan. Hanya itu satu-satunya yang membuat kami bisa terus bertahan di sini,”* ungkap Ali Raza. Ia bersama para orangtua dari 30 anak pencari suaka membuka sebuah *learning center* di pertengahan tahun 2015 dengan mengandalkan tiga buah kelas dan para guru yang juga berasal dari komunitas pengungsi itu sendiri. Sekolah ini bahkan memiliki lebih banyak mata pelajaran selain bahasa Inggris, yaitu matematika, ilmu pengetahuan alam dan kesenian.

Di desa lainnya, Habib Abdul bersama komunitasnya juga mengelola sebuah *learning center*. Unikny, para guru sukarelawan juga memiliki hari khusus untuk belajar bersama. Habib mengatakan, *“Guru-guru di sini juga memiliki keinginan belajar yang tinggi. Mereka juga mempunyai cita-cita sendiri. Maka kami memutuskan untuk mempunyai satu kelas khusus bagi guru-guru agar bisa belajar bersama, bertukar ilmu dan meningkatkan kualitas pengetahuan kami.”*

Seperti layaknya pendidikan, fasilitas *learning center* pun mengalami penambahan makna. Ruang-ruang di *learning center* bukan hanya menjadi tempat untuk memenuhi hak akan pendidikan namun juga menjadi tempat untuk bersosialisasi, bertemu teman dan merasa aman. Tidak sedikit dari para guru sukarelawan, yang mengajar di *learning center* lain, tercatat sebagai murid di JRS Learning Center untuk kelas kerajinan tangan, ekonomi rumah tangga, atau kelas *English for Advance*.

*“Saya tidak tahu apa jadinya kalau JRS Learning Center tidak ada,”* ucap Ali, salah seorang pengungsi yang sudah menjadi guru sukarelawan di JRS Learning Center sejak 2013. *“Bagi saya tempat ini seperti rumah kedua. Bahkan bagi teman-teman pencari suaka lainnya, JRS Learning Center juga terasa seperti rumah. Kami bisa datang, berdiskusi tentang pelajaran, memiliki aktivitas, melupakan sejenak penderitaan dan kekhawatiran akan masa depan dengan terus memupuk harapan kami dengan kegiatan belajar-mengajar di sini. Ini bukan hanya sebuah tempat belajar. Ini adalah tempat kami menjaga harapan dan masa depan,”* tambahnya lagi.



Menggambar dan mewarnai adalah contoh aktivitas yang difasilitasi untuk anak-anak di JRS Learning Center

# Hospitalitas di Palungan

*Th. A. Maswan Susinto SJ*



Natal di bulan Desember menyimpan kisah jamak. Tidak hanya kisah syahdu tentang kelahiran seorang bayi Timur Tengah pada 2.000 tahun yang lampau, Natal juga memiliki kisah pengungsian bayi Jesus bersama kedua orangtuanya karena ancaman pembunuhan oleh Raja Herodes. Kisah Natal ini terus berulang hingga sekarang dengan bertambahnya gelombang pengungsi dari Timur Tengah dan negara-negara lain yang dilanda perang dan konflik. Pada akhir November 2015, UNHCR mencatat bahwa ada 13.343 pencari suaka dan pengungsi di Indonesia.

Peristiwa menjelang kelahiran bayi Jesus diwarnai dengan penolakan dan keterbatasan karena tidak ada yang dapat memberi Maria tempat penginapan yang layak untuk melahirkan. Namun, Natal tersebut akhirnya berlimpah dengan hospitalitas pada sebuah ruang publik di Betlehem yang berwujud palungan.

Mengenang Natal 2015 ini, JRS Indonesia berbagi kartu Natal dengan foto bayi pencari suaka Rohingya yang baru lahir di Aceh, dikelilingi oleh ibu, para perempuan, dan anak-anak Rohingya lainnya. "Natal" di Aceh ini menandai akhir dari 6 bulan masa kehadiran JRS Indonesia di Kota Langsa dan Kabupaten Aceh

Timur. Pada akhir tahun ini, kami mengingat hospitalitas dari masyarakat Aceh yang bermurah hati menyelamatkan para pencari suaka Rohingya pada Mei lalu, setelah lama terombang-ambing di lautan. Sementara itu, di belahan Indonesia lainnya, keramah-tamahan penduduk setempat terhadap para pengungsi, seperti di Kabupaten Bogor, juga terus berlanjut. Kami mendapati kesaksian sejumlah warga setempat yang baik hati menerima pengungsi, hanya karena mereka adalah sesama manusia. Inisiatif-inisiatif kemanusiaan yang tak terdengar ini menjadi kontras bagi kabar tentang Kota Bogor yang pada tahun ini mendapatkan predikat sebagai kota paling intoleran di Indonesia menurut Setara Institute.

Telah genap 4 tahun JRS hadir di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Pasuruan dan setahun di Rudenim Manado. Kami menyaksikan bahwa politik imigrasi negara-negara ketiga yang membatasi akses bagi pengungsi menambah kerentanan pengungsi yang sedang menunggu di Indonesia, sehingga menyerahkan diri ke Rudenim adalah salah satu pilihan pahit. Genap 4 tahun pula JRS menemani para pengungsi di Yogyakarta yang sedang menunggu penempatan ke negara

ketiga dalam masa penantian yang panjang. Kami amat prihatin dengan satu peristiwa pengusiran *unaccompanied minors* (anak di bawah 18 tahun yang mengungsi tanpa didampingi orangtua) dari Yogyakarta pada bulan Oktober lalu oleh kelompok intoleran. Menjadi tantangan bagi “Jogja Istimewa” untuk mengayomi keanekaragaman yang hidup di dalamnya, khususnya pengayoman bagi kaum yang paling dhuafa seperti pengungsi. Di tahun ini, kami juga kembali turut memfasilitasi kepulangan sejumlah keluarga yang pernah mengungsi di Timor Barat untuk kembali ke Timor Leste, dalam kerja sama dengan CIS Timor.

JRS pada 2015 menjadi bagian dari inisiatif kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga kemanusiaan yang memiliki perhatian terhadap para pencari suaka dan pengungsi. Dengan 24 staf dan 24 relawan, JRS menemani, melayani, dan membela hak 1.840 pencari suaka dan pengungsi di sepanjang 2015. Bertitik tolak dari kedekatan dengan para pengungsi dalam semangat penemuan, JRS telah menyelenggarakan pelayanan pendidikan non formal bagi 873 orang, aneka kegiatan psikososial bagi 1.558 orang, dukungan kebutuhan hidup pokok bagi 111 orang, perawatan kesehatan bagi 346 orang, dan advokasi serta perlindungan bagi 1.211 orang. Dalam dinamika kehadiran di sejumlah daerah, JRS berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan dan pemerhati pencari suaka dan pengungsi. Di tahun ini, JRS mensyukuri inisiatif Paroki Blok Q Jakarta, Paroki Kotabaru Yogyakarta, dan Paroki Purbayan Solo, serta banyak individu yang menggalang perhatian dan dana untuk mendukung gerak JRS di Indonesia.

Pada peristiwa Natal Betlehem, palungan sebagai tempat makanan bagi kuda atau keledai tunggangan para musafir, malam itu menjadi tempat hangat bagi kelahiran seorang bayi. Pada kartu Natal JRS kali ini, kami kutip kata-kata Paus Fransiskus: *“Ketika kita mengarahkan pandangan kepada Keluarga Kudus dari Nazaret saat mereka terpaksa menjadi pengungsi, marilah kita mengingat tragedi yang dialami para migran dan pengungsi yang menjadi korban penolakan dan eksploitasi”*. Semoga di tahun mendatang, semakin banyak ditemukan “palungan” dan naungan perlindungan bagi para pencari suaka dan pengungsi di Indonesia.

## EDITORIAL

### Penanggung Jawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto SJ

### Editor

Lars Stenger

### Penulis Artikel

Daryadi Achmadi

Fransiscus Chrismanto Simamora

Diah Tricesaria

Th. A. Maswan Susinto SJ

### Penerjemah

Victoria Sedy M.

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9

Puren, Pringwulung, Condong Catur

Depok, Sleman

Yogyakarta 55283

INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405

email: indonesia@jrs.or.id

website: www.jrs.or.id

Kirimkan kritik dan saran Anda  
ke Redaksi Refuge  
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar.  
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,  
Anda dapat memberikan donasi melalui email

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)

Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia

Rekening Atas Nama **Yayasan JRS Indonesia**

Tipe Rekening: Tahapan

Nomor Rekening: **037 333 2001**

Kode Bank (Jika diperlukan) # CENAIDJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu  
Pengungsi di Indonesia